

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN
DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN**

***THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, COMPANY SIZE,
AND PROFIT MANAGEMENT ON COMPANY'S FINANCIAL PERFORMANCE***

Sri Rahayu

Universitas Budi Luhur

sri.rahayu@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pada tahun 2017-2021 diketahui banyak perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi di Indonesia mengalami ketidakstabilan kinerja keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan manufaktur sub sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2021. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 22. *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Sedangkan Komisaris Independen dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*; Ukuran Perusahaan; Manajemen Laba; Kinerja Keuangan Perusahaan

ABSTRACT

Financial statements are records of company's financial information in an accounting period that can be used to describe the company's financial performance. In 2017-2021 it is known that many manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector in Indonesia are experiencing financial performance instability. This study aims to determine Good Corporate Governance, Company Size and Profit Management on Company Financial Performance. The sample selection technique in this study used the purposive sampling method and obtained a sample of 19 manufacturing companies in the goods and consumer goods industry sub-sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017 – 2021. Data analysis used in this study was multiple linear regression analysis using software SPSS version 22. Good Corporate Governance is proxied by the Board of Directors, Independent Commissioners, Managerial Ownership and Institutional Ownership. The results of this study indicate that the Board of Directors, Managerial Ownership, Institutional Ownership and Earnings Management have a positive and significant effect on the Company's Financial Performance. Meanwhile, the

Independent Commissioner and company size have no effect on the company's financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance; Company Size; Earning Management; Financial Performance*

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensinya dalam mencapai tujuan utamanya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Pelaporan keuangan merupakan media yang memberikan informasi tentang perubahan keuangan, kinerja dan kondisi keuangan perusahaan untuk membantu berbagai pihak pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Istiantoro et al., 2017).

Fenomena terkait kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan dan ketidakstabilan terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meski kinerja keuangan meningkat, namun kinerja produktivitas belum mengalami perbaikan, hal ini dilihat dari *Return On Asset* (ROA) yang pertumbuhannya tidak konsisten (Devanka et al., 2022).

Berikut ini disajikan fenomena kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tergambar melalui rata-rata *Return on Asset* pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. Rata-Rata ROA Perusahaan Sub Sektor Industri Barang dan Konsumsi Tahun 2017-2021

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 rata-rata *Return On Asset* sebesar 0.333%, pada tahun 2018 sebesar 0.325%, pada tahun 2019 sebesar 0.335%, pada tahun 2020 sebesar 0.325% dan pada tahun 2021 naik menjadi 0.34%. Dalam hal ini, meskipun kinerja keuangan meningkat namun kinerja produktivitas belum mengalami perbaikan. Hal ini terlihat dari *Return On Asset* yang pertumbuhannya tidak konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Sulistyowati, 2021 dan Fatmawati, 2018) menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Forum for corporation in Indonesia* (FCGI) menyatakan bahwa *Good corporate governance* atau sistem tata kelola perusahaan yang baik memberikan

perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditur untuk mencapai keuntungan yang adil, rasional dan efisien, memastikan manajemen melakukan tindakan baik yang dapat dilakukan untuk kepentingan perusahaan.

Hal ini dimungkinkan karena penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kinerja ekonomi jangka panjang dari para *stakeholders* (Fatmawati, 2018). Sebaliknya, buruknya kinerja *corporate governance* dapat disebabkan karena lemahnya koordinasi kebijakan antara *corporate improvement* dan kebijakan industri serta tidak dilaksanakannya prinsip-prinsip *good corporate governance* (Insyaroh & Widiatmoko, 2022).

Suatu perusahaan harus lebih meningkatkan kinerja perusahaannya, hal tersebut dikarenakan baik buruknya performa perusahaan akan mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan (Fatmawati, 2018). *Good corporate governance* merupakan gambaran sistem tata kelola perusahaan yang baik, salah satu kunci keberhasilan suatu perusahaan yang dapat berkembang dan memperoleh keuntungan dalam jangka panjang. Tujuan penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk memaksimalkan kinerja pemegang saham. Tujuan ini dicapai melalui upaya perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan dan bisnis lainnya yang maksimal melalui prinsip-prinsip independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab. *Good*

corporate governance sendiri memiliki beberapa indikator, diantaranya adalah dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Hal lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung memiliki peran sebagai pemangku kepentingan yang lebih luas dikarenakan dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk investasi. Kebijakan yang diambil oleh perusahaan lebih berdampak pada kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan (Setyawan, 2019).

Selain itu, terdapat pula faktor lain seperti manajemen laba. Manajemen laba digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan, dimana pihak manajemen memberikan informasi yang bukan sebenarnya kepada pemangku kepentingan atau pemilik. Komponen laba sebagai fokus utama pemegang saham ini menjadi target bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan, maka manajer dianggap berhasil dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Insyaroh & Widiatmoko, 2022).

Manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer merupakan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur tingkat laba yang diharapkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pihak manajemen memodifikasi laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat dalam kondisi yang baik dengan tujuan agar pihak investor atau kreditor dapat menanamkan modalnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh *Good corporate governance*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada perusahaan sub sektor barang industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), teori ini menjelaskan bahwa pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak bertujuan untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Alasan digunakannya teori keagenan dalam penelitian ini karena terdapat tujuan yang berbeda antara prinsipal dengan agen yang dapat menimbulkan konflik karena manajer perusahaan cenderung mengejar tujuan pribadi. Maka dari itu diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) karena pengelolaan perusahaan harus di awasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan

dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Salah satu upaya pengelolaan perusahaan dalam memperlihatkan kinerja yang baik adalah menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan, sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu ini dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dikembangkan oleh Ross (1977) yang menjelaskan tentang sinyal yang sengaja disampaikan oleh perusahaan melalui informasi profit perusahaan yang tinggi, dengan harapan bahwa pasar mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Fatchan dan Trisnawati, 2016). Sinyal yang dimaksud merupakan kaitannya dengan informasi, sebagai pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan. Semakin tinggi profit yang diperoleh suatu perusahaan maka dinilai semakin baik kinerja keuangannya.

Ukuran perusahaan dengan total asetnya juga mencerminkan kondisi keamanan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang besar biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil, sehingga informasi ini dapat menjadi sinyal baik bagi perusahaan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Nazhfiyani et al.,(2022) bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan peraturan praktik keuangan secara memadai dan akurat. Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset*. *Return On Asset* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan yang dapat dihitung melalui perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan (Damayanti et al., 2021).

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance adalah proses mengelola sebuah perusahaan sehingga memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. GCG mengacu pada seperangkat mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer ketika terjadi pemisahan antara kepemimpinan dan pengendalian. Dalam penelitian ini GCG diukur dengan indikator: Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional (Adi & Suwarti, 2022).

Dewan Direksi

Menurut Hidayat & Arfianto (2017) Dewan direksi merupakan pihak perusahaan yang bertugas melaksanakan kepengurusan perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab untuk setiap kepentingan dalam

pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pihak direksi sesuai dengan yang dibutuhkan (Wayan & Dewi, 2022). Proporsi dewan komisaris independen diukur sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Sumber Shanti dkk, (2017)

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Damayanti et al., 2021). Pengukuran indikator ini sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham Yang Dimiliki Manajemen} \times 100\%}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Sumber: Gurdyanto dan Feries,(2019).

Kepemilikan Institusional

Menurut Fidiawati & Sulistyowati (2022) kepemilikan institusional diartikan sebagai kepemilikan saham dalam sebuah entitas oleh institusi yang berada di luar dari entitas tersebut. Pihak tersebut pada umumnya berupa entitas seperti dana pensiun, perbankan, reksadana dan asuransi. Pengukuran indikator ini sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham Yang Dimiliki Lembaga} \times 100\%}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Sumber: Gurdyanto dan Feries dkk, (2019).

Ukuran Perusahaan

Natalia et al., (2021) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dalam total aset, total penjualan, nilai saham, dan lain lain. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

Sumber: Natalia, Destiny, dan Putri (2021)

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sedangkan semakin kecil ukuran perusahaan maka total aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin kecil.

Manajemen Laba

Menurut Damayanty et al. (2021) manajemen laba adalah keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Banyak yang menganggap manajemen laba sebagai perilaku negatif karena informasi keuangan yang ditampilkan tidak mencerminkan situasi sebenarnya.

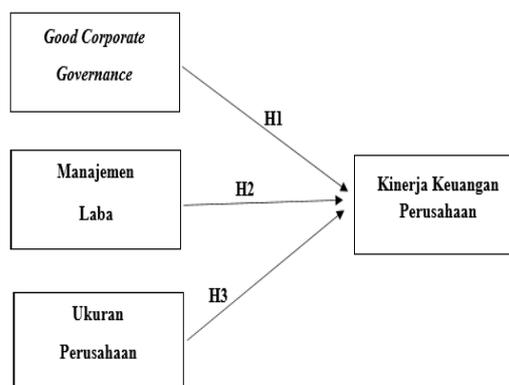
Menurut Insyaroh & Widiatmoko (2022) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mengurangi

kredibilitas laporan keuangan dan akan mengganggu kepercayaan para pengguna. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan indikator berikut ini:

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan periode (t)}}$$

Sumber: Pernamasari & Mu'minin, (2019)

Kerangka Teoritis



Gambar 2. Kerangka teoritis

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) diterapkan sebagai landasan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas dewan dan tim manajemen perusahaan agar mengalami peningkatan.

Good Corporate Governance dianggap memegang peranan penting dalam operasional perusahaan, terutama dalam pengawasan manajemen. Semakin tinggi *Good Corporate*

Governance yang tercermin melalui banyaknya jumlah Dewan Direksi, maka semakin baik pula fungsi pengawasan kebijakan manajemen sehingga menghindari kesulitan keuangan bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Adi dan Suwanti (2022), Fidiawati dan Sulistyowati (2022) serta Saputra, Rita dan Sakti (2022) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama adalah:

H1: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Mengacu pada teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) bahwa kebijakan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* melalui komisaris independen adalah untuk memberikan perlindungan yang efektif kepada pemegang saham. Tugas dari komisaris independen adalah membantu dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan untuk melindungi kepentingan investor dan perusahaan. Investor akan semakin percaya bahwa berinvestasi pada perusahaan akan memberikan hasil yang tepat karena didukung oleh adanya komisaris independen yang jumlahnya paling sedikit 30% dari seluruh komisaris. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, kepentingan mayoritas dan pemegang saham

minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih netral dalam pengambilan keputusannya.

Fidiawati & Sulistyowati (2022) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini sebagai berikut:

H2: komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) bahwa kebijakan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* melalui kepemilikan saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan memiliki sejumlah saham pada perusahaan tersebut. Selain menjalankan fungsi manajemen, dewan direksi dan komisaris juga sebagai pemilik saham di perusahaan tersebut. Kondisi ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan investor dan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat berpotensi

untuk mengurangi masalah keagenan karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dan mementingkan dirinya sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham.

Istiantoro et al., (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Hidayat & Arfianto (2017) kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan bertindak sebagai pihak yang memonitor manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka akan mengurangi perilaku *opportunisme* manajer dalam melakukan kecurangan yang dapat menyebabkan *agency conflict* sesuai dengan penjelasan teori *Agency* (keagenan). Semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar peran suara dan dorongan institusi dalam pengambilan keputusan untuk mengawasi manajemen, serta dapat memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Wayan & Dewi (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Kepemilikan Institusional Berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Peluang yang lebih besar dalam mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber dimiliki oleh perusahaan yang ukurannya lebih besar. Perusahaan yang memiliki total asset dalam jumlah besar, perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang besar dan relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi.

Hal tersebut dapat menjadi sinyal yang baik sesuai dengan teori sinyal. Sehingga perusahaan yang besar akan lebih dipercaya oleh masyarakat dan investor sebagai perusahaan yang memiliki nama dan reputasi yang baik di mata publik. Hal ini membuat manajer akan semakin berhati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan stabilitas kinerja keuangan mereka, agar citra perusahaan dimata publik tidak rusak. Dengan begitu tindak manipulasi dan kecurangan dalam perusahaan pun akan berkurang.

Wufron (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan sebab perusahaan dengan total aktiva besar mempunyai fleksibilitas lebih banyak

untuk memperoleh dana. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima:
H5: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Mengacu pada teori *agency* bahwa pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga terjadi asimetri informasi. Adanya kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi maka manajer akan berusaha untuk meyakinkan pemilik perusahaan bahwa terjadi peningkatan laba diperusahaan tersebut sebagaimana yang diinginkan oleh pemilik perusahaan, dengan mengubah atau memilih metode akuntansi secara sengaja untuk dapat menggambarkan laporan keuangan yang baik. Sehingga manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian Devanka et al. (2022) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah:
H6: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 22, kemudian data dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda.

Adapun model penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

- Y : Kinerja Keuangan Perusahaan
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- X1 : Dewan Direksi
- X2 : Komisaris Independen
- X3 : Kepemilikan Manajerial
- X4 : Kepemilikan Institusional
- X5 : Ukuran Perusahaan
- X6 : Manajemen laba
- e : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan dan tiga variabel independen yaitu *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan manajemen laba.

Adapun hasil uji statistik deskriptif dari data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptive

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	74	2.00	10.00	5.7838	2.28917
Komisaris Independen	74	.30	.64	.4250	.08845
Kepemilikan Manajerial	74	.26	.92	.6486	.20532
Kepemilikan Instiusional	74	.05	.80	.3418	.22437
Ukuran Perusahaan	74	26.16	32.82	29.1338	1.61936
Manajemen Laba	74	-24.68	12.34	-.5401	4.98781
ROA	74	1.33	30.99	10.6218	6.86934
Valid N (listwise)	74				

Sumber: Olah data IBM SPSS Statistiks 22.0, 2022

Uji Asumsi Klasik

Peneliti telah melakukan uji asumsi klasik mengacu pada Ghozali (2013) dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- Uji Normalitas:** titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, sehingga persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas serta menandakan data berdistribusi normal.
- Uji Multikolinearitas:** masing-masing variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi persoalan *multikolinearitas*.
- Uji Heteroskedastisitas:** titik-titik data pada grafik *Scatterplot* menyebar disekitar angka 0, serta penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari gejala *heteroskedastisitas* serta layak untuk digunakan dalam penelitian.

- Uji Autokorelasi:** nilai durbin Watson 1.909 dengan jumlah variabel bebas (k) = 6 dan jumlah sampel (n) = 74, berdasarkan tabel *durbin Watson* diperoleh nilai dL = 1.4529 dan nilai dU = 1.8014, sehingga dU (1.8014) < DW (2.176) < $4 - dU$ ($4 - 1.8014 = 2.1986$), maka disimpulkan bahwa tidak terjadi *autokorelasi* dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut disajikan *output* hasil olah statistik regresi linear berganda:

Tabel 2. Hasil Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-56.253	16.312		-3.448	.001
	Dewan Direksi	-1.358	.370	-.453	-3.670	.000
	Komisaris Independen	17.527	9.785	.226	1.791	.078
	Kepemilikan Manajerial	46.322	9.516	1.385	4.868	.000
	Kepemilikan Instiusional	36.401	8.778	1.189	4.147	.000
	Ukuran Perusahaan	.858	.578	.202	1.485	.142
	Manajemen Laba	.368	.149	.267	2.471	.016

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$ROA = -0,453 \text{ Dewan direksi} + 0,226 \text{ komisaris independen} + 1,385 \text{ kepemilikan manajerial} + 1,189 \text{ kepemilikan instiusional} + 0,202 \text{ ukuran perusahaan} + 0,267 \text{ manajemen laba} + e.$$

Penjelasan mengenai hasil regresi tersebut sebagai berikut:

- Nilai koefisien (β_1) variabel Dewan Direksi (X_1) bernilai negatif sebesar -0.453. Artinya setiap peningkatan Dewan Direksi (X_1) sebesar 1, maka ROA akan menurun sebesar -0.453

- (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
2. Nilai koefisien (β_2) variabel Komisaris Independen (X2) bernilai positif sebesar 0.226. Artinya setiap peningkatan Komisaris Independen (X2) sebesar 1, maka ROA akan meningkat sebesar 0.226 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
 3. Nilai koefisien (β_3) variabel Kepemilikan Manajerial (X3) bernilai positif sebesar 1.385. Artinya setiap peningkatan Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar 1, maka ROA akan meningkat sebesar 1.385 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
 5. Nilai koefisien (β_4) variabel Kepemilikan Institusional (X4) bernilai positif sebesar 1,189. Artinya setiap peningkatan Kepemilikan Institusional (X) sebesar 1, maka ROA akan meningkat sebesar 1.189 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
 6. Nilai koefisien (β_5) variabel Ukuran Perusahaan (X5) bernilai positif sebesar 0.202. Artinya setiap peningkatan Ukuran Perusahaan (X) sebesar 1, maka ROA akan meningkat sebesar 0.202 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
 7. Nilai koefisien (β_6) variabel Kepemilikan Institusional (X6) bernilai positif sebesar 0.267. Artinya setiap peningkatan Komisaris Independen (X) sebesar 1, maka ROA akan meningkat sebesar 0.267 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).

Analisis Koefisien Korelasi

Hasil koefisien korelasi dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi masing-masing variabel dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Dewan Direksi dengan ROA: Nilai koefisien korelasi antara Dewan Direksi dengan ROA sebesar -0.239, angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat rendah antara Dewan Direksi dengan ROA, serta memiliki hubungan yang berlawanan. Nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.040 ($0.040 < 0,05$), artinya hubungan antara Dewan Direksi dengan ROA signifikan.
2. Hubungan antara Komisaris Independen dengan ROA: nilai koefisien korelasi antara Komisaris Independen dengan ROA sebesar -0.011, angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat rendah antara Komisaris Independen dengan ROA, serta memiliki hubungan yang berlawanan. Nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.925 ($0.925 > 0,05$), artinya hubungan antara Dewan Direksi dengan ROA tidak signifikan.
3. Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan ROA: Nilai koefisien korelasi antara Kepemilikan Manajerial dengan ROA sebesar 0.220, angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah, serta memiliki hubungan yang searah. Nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0.060 ($0.060 > 0,05$), artinya hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan ROA tidak signifikan.

4. Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan ROA: Nilai koefisien korelasi antara Kepemilikan Institusional dengan ROA sebesar 0.060, artinya korelasi yang sangat rendah antara Kepemilikan Institusional dengan ROA, serta memiliki hubungan yang searah. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.559 ($0.559 > 0,05$), artinya hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan ROA tidak signifikan.
5. Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan ROA: Nilai koefisien korelasi antara Ukuran Perusahaan dengan ROA sebesar -0.005, artinya terdapat korelasi yang sangat rendah antara Dewan Ukuran Perusahaan dengan ROA, serta memiliki hubungan yang berlawanan Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.967 ($0.967 > 0,05$), artinya hubungan antara Dewan Direksi dengan ROA tidak signifikan.
6. Hubungan antara Manajemen Laba dengan ROA: Nilai koefisien korelasi antara Manajemen Laba dengan ROA sebesar 0.228, terdapat korelasi yang rendah antara Manajemen Laba dengan ROA, serta memiliki hubungan yang searah karena koefisien korelasi bernilai positif. Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.051 ($0.051 > 0,05$), artinya hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan ROA tidak signifikan.

Analisis Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Model Summary
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 ^a	.387	.333	5.61186

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olah data IBM SPSS Statistiks 22.0, 2022

Pada tabel model *summary* di atas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,333 atau 33.3%. Artinya sebesar 33.3% dari ROA ditentukan oleh variabel Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan manajemen laba. Sedangkan sisanya sebesar 67.7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian, seperti komite audit, audit *tenure*, kualitas audit, umur perusahaan, opini audit dan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil pengujian kelayakan model atau uji F dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Output Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1334.680	6	222.447	7.063	.000 ^b
	Residual	2110.033	67	31.493		
	Total	3444.713	73			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial

Sumber: Olah data IBM SPSS Statistiks 22.0, 2022

Berdasarkan *output* Uji F di atas dapat dilihat bahwa F hitung (4,007) > F tabel (2,24). Nilai signifikansi pada

output Uji F sebesar 0,000, angka tersebut menunjukkan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model penelitian ini layak untuk dilakukan uji selanjutnya.

Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini adalah hasil pengujian uji t.

Tabel 5. Output Uji t

Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-56.253	16.312		-3.448	.001
	Dewan Direksi	-1.358	.370	-.453	-3.670	.000
	Komisaris Independen	17.527	9.785	.226	1.791	.078
	Kepemilikan Manajerial	46.322	9.516	1.385	4.868	.000
	Kepemilikan Institusional	36.401	8.778	1.189	4.147	.000
	Ukuran Perusahaan	.858	.578	.202	1.485	.142
	Manajemen Laba	.368	.149	.267	2.471	.016

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olah data IBM SPSS Statistiks 22.0, 2022

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. t-hitung Dewan Direksi (-3.670) > Ttabel (-1.996), Sig. (0,000)<(0,05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, variabel Dewan Direksi (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan (Y), sehingga hipotesis pertama penelitian ini tidak dapat didukung. Semakin banyak jumlah dewan direksi, maka akan mengurangi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh dewan direksi belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang

merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai dewan direksi terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi dewan direksi maka akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini tidak dapat membuktikan teori *Agency* dan berbeda dengan hasil penelitian Adi dan Suwarti (2022), Fidiawati dan Sulistyowati (2022) serta Saputra, Rita dan Sakti (2022).

2. t-hitung Komisaris Independen (1.791)<ttabel (1.996), Sig. (0,078) > (0,05), maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya, variabel Komisaris Independen (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan baik sehingga dapat meningkatkan asimetri informasi yang dapat menurunkan kualitas kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh teori *Agency* dan berbeda dengan hasil penelitian Fidiawati & Sulistyowati (2022).
3. t-hitung Kepemilikan Manajerial (4.868) > Ttabel (1.996), Sig. (0,000)<(0,05), maka H_1 diterima H_0 ditolak. Artinya, Kepemilikan Manajerial (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan perusahaan (Y). Hasil ini sejalan dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi

- konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, maka akan semakin membuat manajer memiliki kepentingan yang tinggi untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang kepentingan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Istiantoro et al., (2017).
4. t-hitung Kepemilikan Institusional (4.147) > Ttabel (1.996), Sig. (0,000) < (0,05), maka H1 diterima H0 ditolak. Artinya, variabel Kepemilikan Institusional (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (Y). Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional, maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan institusi dalam mengawasi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* dengan menciptakan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen untuk memperkecil kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan *stakeholder*. Hasil ini selaras dengan penelitian Wayan & Dewi (2022).
 5. t-hitung Ukuran Perusahaan (1.485) < Ttabel (1.996), Sig. (0,142) > (0,05), maka H1 ditolak dan H0 diterima. Artinya, variabel Ukuran Perusahaan (X5) tidak berpengaruh terhadap variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (Y). Hasil ini tidak sejalan dengan teori sinyal, dimana perusahaan besar akan dianggap investor sebagai sinyal baik. Perusahaan dipandang sebagai perusahaan yang relatif stabil dan mampu menghasilkan laba serta memiliki reputasi yang baik di mata publik. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang besar belum tentu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks pula masalah yang dihadapi, sehingga membuat kinerja manajemen semakin berkurang untuk meningkatkan keuangan perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Wufron (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.
 6. t-hitung Manajemen Laba (2.471) < Ttabel (1.996), Sig. (0,016) < (0,05), maka H1 diterima H0 ditolak. Artinya, variabel manajemen laba (X6) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kinerja Keuangan Perusahaan (Y). Semakin tinggi manajemen laba dalam perusahaan maka akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. Secara empiris hasil penelitian ini relevan dengan teori *Agency* dan penelitian yang dilakukan oleh Devanka et al. (2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu dari pada

pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba yaitu manajemen laba. Sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan pada saat tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Komisaaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. A. P., & Suwarti, T. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 585.
- Damayanty, P., Prihanto, H., & Fairuzzaman, F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.862>
- Devanka, D., Dewa, I., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 85–96.
- Fidiawati, & Sulistyowati, E. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1939–1948.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.
- Hidayat, D. P., & Arfianto, E. D. (2017). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg), Prinsip Pembiayaan, Dan Tujuan Penggunaan Pembiayaan Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 2337–3792. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J.

- (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VIII(1), 33–51. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiap/article/view/26857/15201>
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2), 157.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure ". *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Natalia, C., Destiny, & Putri, A. P. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Umur Perusahaan terhadap Audit Delay pada Sektor Pariwisata di BEI. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 933–947.
- Nazhfiyani, Rahayu, R., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance dan Diversifikasi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Menerapkan Enterprise Resource Planning (ERP). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.458>
- Wayan, N., & Dewi, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018- 2020. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2284–2295.
- Wufron. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 16(3), 140–154. www.jurnal.uniga.ac.id